

KORELASI ANTARA PEMAHAMAN KRISTOLOGIS
DAN PERPALINGAN DARI AGAMA KRISTEN: Studi Kasus
di GKP Palalangon Periode 2004-2010

Adrianus Pasasa

ABSTRAK

Berbicara tentang “perpindahan” adalah suatu isu yang selalu menjadi topik hangat untuk dibicarakan, entah perpindahan tempat tinggal, perpindahan divisi, perpindahan jurusan kuliah, serta perpindahan-perpindahan lainnya. Bahkan akhir-akhir ini tema mengenai “perpindahan” agama cukup popular di bahas di media massa. Fenomena perpindahan agama seseorang merupakan fakta yang menjadi domain teologis agama/keyakinan/kepercayaan tersebut secara internal. Walaupun menjadi domain teologis internal sebuah agama/keyakinan/kepercayaan, perpindahan agama seseorang menjadi diskursus serius dalam multiperspektif. Dalam tulisan ini mencoba melihat dari satu prespektif tentang apakah perpindahan agama yang terjadi ada korelasinya dengan tingkat pemahaman kristologis penganutnya.

PENDAHULUAN

Pada satu titik tertentu orang Kristen akan mengalami suatu tantangan yang akan berujung pada penentuan pilihan, mempertahankan, atau meninggalkan agama Kristen. Di antara orang-orang yang pernah mengaku sebagai orang Kristen, aktif di gereja, bahkan pernah terlibat dalam pelayanan untuk kurun waktu yang lama, tetapi kemudian meninggalkan agama Kristen. Peristiwa ini sudah terjadi di daerah Ciranjang-Cianjur. Data yang penulis peroleh dari beberapa gereja yang ada di daerah Ciranjang menyebutkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun (2004-2010) ada sekitar lima puluh orang yang telah berpaling dari agama Kristen. Bahkan dari tahun ke tahun ada kecenderungan untuk terus bertambah jumlah orang Kristen yang berpindah kepercayaan, dan bukan sebaliknya.

Data yang tercatat di GKP Palalangon dalam kurun waktu lima tahun (2004-2010), terdapat tiga puluh enam orang jemaat Gereja

Kristen Pasundan Palalangon yang meninggalkan agama Kristen. Dari laporan kegiatan pelayanan GKP jemaat Palalangon tercatat jemaat yang meninggalkan agama Kristen sebagai berikut: periode April 2004-Maret 2005 ada enam orang, periode April 2005- Maret 2006 ada enam orang, periode April 2007-Maret 2008 ada tiga orang, periode April 2008-Maret 2009 ada tujuh orang, periode April 2009-Maret 2010 ada empat belas orang¹. Alasan-alasan praktis mengapa mereka meninggalkan keyakinannya adalah karena masalah perkawinan, karena faktor ekonomi, dan karena keinginan sendiri¹.

Mencermati apa yang terjadi di Gereja Kristen Pasundan (GKP) Palalangon, Penulis melihat persoalan ini sebagai hal yang sangat serius dan perlu untuk diteliti supaya gereja dapat mengantisipasi dan mengambil langkah-langkah penanggulangan.

KEKRISTENAN DI PALALANGON

Palalangon merupakan daerah yang masuk dalam wilayah desa Kertajaya, di mana Palalangon merupakan sebuah kampung yang memiliki keunikan tersendiri di tatar tanah Pasundan. Dikatakan unik karena merupakan sebuah perkampungan Kristen dari penduduk asli suku Sunda sejak zaman kolonial Belanda. Atribut Kristen inilah yang membuat Palalangon berbeda atau mudah dibedakan dari desa atau kawasan di sekitarnya yang pada umumnya didiami oleh komunitas Islam. Palalangon menjadi perhatian bagi berbagai kalangan dari luar desa, khususnya mereka yang beragama Kristen. Banyak organisasi gereja dan lembaga Kristen yang berasal dari luar desa yang memberi perhatian kepada Palalangon, setidaknya dalam bentuk bantuan-bantuan fisik.

Masyarakat Palalangon menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai petani (buruh tani). Petani penggarap dan buruh tani mengerjakan lahan melalui sistem sakap (bagi hasil), sewa atau gadai. Buruh tani tidak mempunyai lahan sawah untuk digarap sendiri. Pekerjaan buruh tani adalah bekerja pada lahan pertanian orang lain, termasuk yang bekerja di budidaya ikan jaring apung di waduk Cirata. Pekerjaan di luar pertanian relatif sedikit yaitu sebagai pegawai negeri (sipil dan pemerintahan daerah) dan pedagang atau wiraswasta.

Sejarah Berdirinya Kampung Palalangon

Palalangon adalah salah satu bentuk perwujudan dari sebuah model pembentukan jemaat pedesaan di tanah Jawa bagian Barat yang diselenggarakan atas prakarsa dari pihak lembaga pekabaran Injil Zending dari Belanda yang bernama *Nederlandsche Zendings Vereeniging* (NZV) yang didirikan oleh komunitas Kristen yang berlatar belakang dari gereja “hermormd” di kota Rotterdam pada tanggal 2 Desember 1858. Lembaga ini memulai pelayanannya di Jawa Barat pada tahun 1862 atas saran dari Lembaga Pekabaran Injil yang ada di Batavia (Jakarta), yang bernama: “*Genootschap voor hen Uitwendinge Zending te Batavia*”(GIUZ).

Menurut Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gereja Kristen Pasundan Palalangon (disusun oleh Pdt. Alex Fernando Banua, S.Th), lembaga NZV memulai pelayanannya di wilayah Cianjur berawal dari sebuah keprihatinan terhadap kondisi dan keberadaan komunitas orang Kristen pribumi (orang sunda), baik yang berada di wilayah Batavia (sekarang Jakarta) maupun daerah-daerah sekitar Batavia, seperti: Depok, Jatinegara, Kampung Sawah, Gunung Putri, Cikembar, Cigelam.

Komunitas Kristen Sunda ini mengalami “diaspora” akibat intimidasi, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Komunitas yang telah berserakan tersebut kemudian diupayakan untuk dapat dihimpun kembali dan disatukan di bawah naungan pelayanan lembaga NZV. Kemudian lembaga NZV mengutus B.M. Alkena untuk mencari lahan yang cocok untuk pemukiman sekaligus untuk lahan pertanian. Upaya untuk pencarian lokasi dimulai di wilayah keresidenan Cianjur. Bantuan diperoleh dari seorang pembantu bupati Cianjur (seorang Wedana) yang bernama Sabri dan disertai oleh tujuh orang yang telah dihimpunkan kembali, yaitu: Miad Aliambar, Jena Aliambar, Hasan Aliambar, Akim Muham, Naan Muhian, Yusuf Sairin dan Elipas Kaiin, ketujuh orang ini kemudian disebut generasi perintis berdirinya kampung Palalangon.

Upaya pencarian pemukiman cukup lama, memakan waktu dan melelahkan, dengan menyusuri aliran sungai Cisokan dan sungai Citarum akhirnya membuatkan hasil. Rombongan terperosok ke sebuah tebing pinggir aliran sungai Citarum (tepatnya di daerah Leuwi Kuya). Mereka kemudian menaiki tebing tersebut dan menemukan sebuah hutan belantara yang tanahnya agak datar. Setelah B.M. Alkena melihat tempat

tersebut cocok untuk lahan pemukiman dan pertanian, maka B.M Alkena menancapkan tongkatnya di tanah dan berikrar: “di tempat inilah saya tetapkan sebagai tempat pemukiman bagi orang-orang Kristen (Sunda). “Sejak itulah dimulai pembukaan dan pembabatan hutan untuk keperluan pemukiman dan pertanian. Setelah menemukan tempat pemukiman, maka masing-masing keluarga diberikan lahan garapan seluas 5 bau, selanjutnya pihak NZV membantu menyediakan modal sebesar 1.200 Gulden. Setelah itu ketujuh orang mulai mengajak dan menjemput keluarga masing-masing, sehingga pada saat itu terdapat sekitar 21 jiwa yang bermukim di perkampungan yang baru tersebut. Setelah semuanya dirasakan cukup mapan, maka dirasakan adanya suatu kebutuhan untuk tempat ibadat. Pada tahun 1902, dibangunlah sebuah tempat ibadat sementara (darurat) yang terbuat dari “ilalang” dan kebaktian minggu perdana dilaksanakan (diperkirakan) pada tanggal 17 Agustus 1902 yang dilayani dan dipimpin langsung oleh B.M Alkena.

Sejarah Berdirinya GKP Palalangon

Gereja Kristen Pasundan Palalangon mulai dirintis pada tahun 1901, jemaat mula-mula merupakan orang-orang Kristen hasil penginjilan *Zending* Belanda yang dibawa dari daerah-daerah di Jawa Barat, yaitu: Pangharepan, Cikembar (Sukabumi), Gunung Putri dan Depok ke Palalangon. Gereja Kristen Pasundan resmi berdiri pada tanggal 14 November 1934 (sebagai hari berdirinya Gereja Kristen Pasundan), setelah serah terima dari pihak *Zending* kepada pihak Kristen pribumi di Jawa Barat. Sejak itu keberadaan komunitas Kristen di Palalangon mulai dilayani oleh para hamba Tuhan, baik yang berasal dari negeri Belanda maupun oleh pelayan “pribumi”. Pelayanan yang dilakukan oleh pihak *Zending* di Palalangon hanya bersifat temporer, akibat tugas yang diemban oleh pihak *Zending* dapat berubah sewaktu-waktu, apalagi jemaat Palalangon waktu itu baru merupakan pos PI (pos luar) dari NZV, dengan demikian tidak ada pihak *Zending* yang menetap di Palalangon. Hamba Tuhan dari pihak *Zending* tercatat ada 10 orang, dari pihak pribumi ada 6 orang guru Injil (1902-1930), dan ada 10 pendeta jemaat (1930-1911). Pelayanan Gereja Kristen Pasundan Palalangon mencakup dua desa yaitu desa Kertajaya dan desa Sindangjaya dan dibagi ke dalam enam sektor yaitu: Palalangon Wetan (Timur), Palalangon

Kulon (Barat), Pasir Kuntul, Pasir Saar, Mekarsaluyu/Cigurubuk dan Pasir Sereh.

GKP Palalangon adalah gereja tertua di wilayah Ciranjang, berdiri pada tahun 1901. Pada tahun 1902 berdiri Gereja Kerasulan Pusaka di Rawaselang, selanjutnya berdiri jemaat lokal yang lain, seperti Gereja Kristen Pasundan Sindangjaya, Gereja Kristen Pasundan Ciranjang, Gereja Kerasulan Baru Rawaselang, Gereja Persekutuan Injili Eliezer, GPDI Pasirnangka, Gereja Pantekosta Ciranjang, Gereja Kristen Indonesia Ciranjang, Gereja Masehi Adven dan Gereja Betel Indonesia Ciranjang. Kini tercatat sebelas gereja lokal yang berdiri di kabupaten Ciranjang.

Walaupun hidup di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan masuk dalam Kabupaten yang menerapkan syariat Islam, namun demikian tidak ada gesekan dan permasalahan yang merusak hubungan antara Kristen dan Islam. Toleransi antara umat Islam dan Kristen dapat terlihat ketika ada warga yang meninggal, umat Kristen dan Muslim bahu membahu untuk mengurus segala keperluan dan perlengkapan hingga pemakaman dilaksanakan. Bahkan ditingkat Desa Sindangjaya, pemerintah memfasilitasi dibentuknya Forum Majelis Gereja (MG), sebagai lembaga yang setara dengan MUI. Lembaga ini menjadi mediator antar anggota jemaat dengan aparat pemerintah desa. Kepentingan jemaat Kristen diakomodir dalam lembaga MG ini.

Kondisi Jemaat GKP Palalangon

Secara umum jemaat GKP Palalangon bermata pencaharian buruh tani (petani penggarap). Hal ini disebabkan karena telah banyak lahan milik mereka dijual kepada orang-orang kota, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain bekerja sebagai petani, sebagiannya bekerja sebagai karyawan swasta/industri, pegawai negeri, wiraswasta, guru, dan tenaga medis.

Dengan tingkat pendapatan yang sangat minim, berdampak langsung kepada tingkat ekonomi jemaat. Banyak jemaat yang tidak dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, rata-rata hanya sampai tingkat SLTP atau SLTA.

Tingkat pendidikan yang rendah membawa dampak kepada masa depan generasi muda. Selain berdampak pada masa depan generasi muda, juga menyebabkan tingkat penganguran bertambah. Kebanyakan generasi muda yang di satu sisi masih ber-utopia dengan masa depan yang cerah namun tidak mempunyai kesempatan, di sisi lainnya mereka juga tidak dapat berkiprah di kampungnya (mungkin karena faktor “gengsi”) terutama untuk mereka ini mau menyingsingkan lengan bajunya untuk turun ke sawah. Banyak di antara generasi muda Palalangon yang mengadu nasib untuk mencari pekerjaan ke kota, namun tidak sedikit yang pulang dengan tangan hampa dan kekecewaan, hal ini dikarenakan mereka tidak mempunyai bekal keterampilan dan kemampuan yang cukup, sehingga mereka kalah bersaing dan akhirnya “tertindas” dalam persaingan tersebut.¹

Selain masalah ekonomi dan pendidikan keberadaan PLTA Cirata membawa pembaharuan pola hidup dan budaya di Palalangon. Terjadinya “penetrasi” dan heterogenitas masyarakat merupakan dampak langsung dari keberadaan PLTA Cirata. Pergesekan budaya “pendatang” dengan masyarakat Palalangon telah mengakibatkan perubahan pola dan gaya hidup (gengsi dan konsumerisme sampai kepada pergaulan bebas, kenakalan remaja). Sedangkan dampak dari Objek Wisata Calincing yang bersebelahan dengan kampung Palalangon mulai menimbulkan permasalahan, seperti prostitusi, minuman keras, dan obat-obatan terlarang.¹

HASIL PENELITIAN

Untuk mendapatkan gambaran pemahaman kristologi jemaat Gereja Kristen Pasundan (GKP) Palalangon, maka penulis melakukan penelitian lapangan sejak bulan Februari 2011 dengan mengedarkan angket kepada 100 warga gereja GKP Palalangon yang masih aktif, dan 15 angket kepada jemaat yang sudah meninggalkan gereja dan pindah ke agama lain. Dari 100 angket yang disebar ke jemaat GKP Palalangon yang masih aktif angket yang telah diisi dan dikembalikan sebanyak 76 angket, sementara 15 angket yang disebar ke jemaat yang sudah meninggalkan gereja, hanya kembali 9 angket. Penyebaran angket dibagi ke dalam lima wilayah yaitu: Mekarsaluyu, Pasirsaar, Pasirkuntul, Palalangon Kulon, Palalangon Wetan. Diharapkan dari 76 angket yang disebar ke jemaat-

jemaat yang masih aktif dapat mewakili pandangan warga GKP Palalangon. Demikian juga dengan angket yang disebar ke jemaat GKP Palalangon yang sudah meninggalkan gereja diharapkan dapat mewakili pandangan mereka.

Dalam pengisian angket diusahakan supaya dapat menjangkau lima kategori manusia, yaitu: kategori menurut jenis kelamin, kategori menurut status nikah, kategori menurut usia, kategori menurut tingkat pendidikan, dan kategori menurut status dalam gereja. Kategori menurut jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan, kategori menurut status nikah terdiri dari menikah dan belum menikah, kategori menurut usia terdiri dari usia 17-25 tahun, 26-35 tahun, 36-45 tahun, 46 tahun ke atas. Kategori menurut tingkat pendidikan terdiri atas: SD, SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi. Kategori menurut status dalam gereja terdiri atas: pendeta, majelis, aktivis, pemuda(i), anggota jemaat. Dengan pengkategorian ini akan mudah dilihat apakah ada perbedaan-perbedaan pandangan di antara kelima kategori tersebut.

Hasil Pengolahan Angket Jemaat Yang Masih Aktif

Analisis Data

Dari pengolahan data menunjukkan tidak semua jemaat GKP Palalangon menyadari bahwa mereka menjadi orang Kristen karena mengalami perjumpaan dengan Yesus Kristus, tetapi mereka masih beranggapan bahwa mereka menjadi orang Kristen karena sudah warisan dari leluhur mereka. Demikian juga dengan intensitas mereka dalam berdoa dan membaca Alkitab masih sangat terbatas waktunya. Hasil pengolahan data didapatkan bahwa jemaat GKP Palalangon rata-rata berdoa setiap hari antara 10-15 menit, namun masih ada sebagian kecil yang tidak memiliki waktu doa setiap hari. Jemaat juga sangat terbatas dalam membaca Alkitab, bahkan ada jemaat yang belum pernah membaca Alkitab, walaupun mereka memahami bahwa Alkitab adalah firman Allah yang diilhamkan. Dalam hal pembinaan, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tidak semua jemaat mengikuti kegiatan pembinaan yang diadakan oleh gereja, bahkan ada di antara mereka yang tidak pernah mengikuti kegiatan pembinaan.

Pemahaman jemaat terhadap pribadi Yesus Kristus: siapakah Yesus Kristus, siapa yang membutuhkan Yesus Kristus, Inkarnasi Yesus Kristus, Keilahian Yesus Kristus, Kemanusiaan Yesus Kristus. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat memahami pribadi Yesus Kristus. Demikian halnya dengan karya Yesus Kristus: apa yang telah dilakukan Yesus di kayu salib, kebangkitan Yesus Kristus, kenaikan Yesus Kristus, kedatangan kembali Yesus Kristus. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat telah memahami karya Yesus Kristus.

Kesimpulan Analisis

Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar jemaat telah memiliki pemahaman yang benar terhadap pribadi dan karya Yesus Kristus (Kristologi). Namun pemahaman mereka masih sangat mendasar, hal ini dapat dilihat dari pemahaman mereka tentang kapan seseorang dikatakan beriman kepada Yesus Kristus, mereka masih menghubungkan seseorang dikatakan beriman kepada Yesus Kristus ketika mereka rajin ke gereja dan aktif dalam kegiatan gereja.

Walaupun sebagian besar jemaat mengatakan percaya kepada Pribadi dan karya Yesus Kristus. Tetapi tidak semua jemaat mengalami perjumpaan dengan Yesus Kristus, mengapa? Karena pada kenyataannya tidak semua jemaat benar-benar berkomitmen untuk beriman kepada Yesus. Komitmen atau hubungan pribadi jemaat dengan Yesus masih dangkal, jemaat hanya mengatakan percaya kepada Yesus, tetapi menolak untuk mematuhi-Nya. Harusnya jemaat yang mengatakan percaya kepada Yesus berhenti berbuat dosa dan benar-benar hidup sesuai dengan tuntutan firman Tuhan. Walaupun tidak semua, tetapi masih ada anggota jemaat yang mengaku percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat, namun pada saat mereka diperhadapkan pada tantangan dan persoalan hidup, mereka akan berbalik meninggalkan gereja. Mereka kelihatan seperti murid Yesus, namun tidak mempunyai komitmen kepada Yesus Kristus. Hidup mereka tandus dan tidak menghasilkan buah-buah pertobatan yang dikehendaki oleh Yesus Kristus. Perilakunya atau hidupnya tidak mencerminkan karakter Kristus.

Jemaat yang sudah mengalami pertobatan akan nyata dalam karakter hidupnya, mereka akan menghasilkan buah-buah pertobatan,

meninggalkan hidup yang lama dan berbalik kepada hidup yang baru. Jemaat tidak hanya memiliki pemahaman Kristologi, tetapi jemaat benar-benar mengalami perjumpaan dengan Yesus Kristus.

Hasil Pengolahan Angket Jemaat Yang Mengundurkan Diri

Analisis Data

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa jemaat yang sudah meninggalkan gereja sebagian masih memiliki pemahaman yang benar terhadap pribadi dan karya Yesus Kristus dan sebagian lagi sudah mengalami keragu-raguan akan pribadi dan karya Yesus Kristus. Pemahaman mereka sudah tidak konsisten, di satu sisi mereka percaya akan pribadi Yesus Kristus, namun dilain sisi mereka menolak akan karya Yesus Kristus, dan sebaliknya ada yang menerima karya Yesus, tetapi menolak pribadi Yesus.

Kesimpulan Analisis

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa jemaat yang meninggalkan gereja sudah mengalami keragu-raguan terhadap pribadi dan karya Yesus Kristus. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat disebabkan oleh pengajaran baru yang mereka terima yang bertentangan dengan Kristologi, dapat juga disebabkan oleh karena pemahaman mereka hanya sebatas itu ketika masih aktif di gereja. Walaupun tidak semua, masih ada yang tetap percaya akan kebenaran pribadi dan karya Yesus Kristus, namun hanya sebatas tahu siapa Yesus dan apa karya-Nya. Mereka tidak memiliki hubungan secara pribadi dengan Yesus Kristus.

Anggota jemaat yang sudah meninggalkan gereja adalah mereka yang awalnya mengaku percaya kepada Yesus, tetapi dalam perjalanan hidupnya menghadapi tantangan dan persoalan hidup akhirnya jatuh dalam dosa. Mereka dapat diibaratkan sebagai murid palsu, awalnya mereka mencintai Yesus, berperilaku seperti murid, tetapi mereka tidak mempunyai komitmen kepada Yesus. Jemaat yang benar-benar percaya Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya, komitmennya kepada Yesus tidak akan pernah berubah. Seburuk apa pun keadaan yang dihadapi komitmennya tidak akan pernah berubah. Imannya tidak akan rapuh akibat persoalan yang dihadapinya, justru sebaliknya imannya akan terus

bertumbuh di dalam Kristus. Kenyataan yang terjadi banyak anggota jemaat yang mengingkari komitmennya kepada Yesus dan berpaling meninggalkan gereja.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa jemaat yang sudah meninggalkan gereja, walaupun mereka mengatakan percaya kepada pribadi dan karya Yesus Kristus, tetapi kenyataannya mereka hanya sebatas tahu siapa Yesus dan apa karya-Nya. Mereka tidak memiliki hubungan secara pribadi dengan Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Keseluruhan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa perpalingan jemaat Gereja Kristen Pasundan (GKP) Palalangon tidak memiliki korelasi dengan pemahaman mereka tentang Kristologi. Hasil penelitian memberi gambaran pemahaman jemaat yang masih aktif pada umumnya sudah memahami pribadi dan karya Yesus Kristus. Hal ini terbukti dari jawaban-jawaban yang mereka berikan, rata-rata sudah memiliki pemahaman terhadap pribadi dan karya Yesus Kristus. Walaupun demikian, menjadi pertanyaan adalah apakah jemaat benar-benar meyakini Kristologi yang mereka pahami? Ataukah hanya sekedar tahu, tetapi tidak memiliki komitmen terhadap keyakinan tersebut? Karena tanpa adanya komitmen, pengakuan mereka hanya akan bersifat sementara, atau hampa, ketika persoalan menghampiri, mereka akan berbalik meninggalkan gereja, dan dapat berakhir meninggalkan Kristus.

Hal-hal yang menunjukkan bahwa jemaat hanya sekedar memahami, misalnya: masih ada di antara jemaat yang mengaku percaya, tetapi hubungannya dengan Kristus sangat dangkal atau belum sepenuhnya mengenal Yesus atau dengan kata lain belum mengalami perjumpaan dengan Yesus. Mengaku percaya, tetapi menolak untuk mematuhi perintah-Nya. Tampaknya hidup di dalam Kristus, tetapi tidak benar-benar tinggal di dalam Dia. Mengaku percaya, tetapi hidupnya tidak mencerminkan hidup orang yang sudah percaya. Hal ini tercermin dari waktu doa dan membaca Alkitab sangat terbatas, kurangnya minat/keinginan untuk mengikuti pembinaan, kurangnya minat/keinginan untuk beribadah, masih memiliki prasangka buruk terhadap majelis dan hamba Tuhan, tidak menjadi contoh tetapi malahan menjadi batu sandungan, masih hidup dalam dosa.

Apabila ditelaah lebih dalam jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh jemaat, maka masih terdapat beberapa pemahaman Kristologi mereka yang tidak konsisten. Misalnya, ketika jemaat ditanya apakah mereka percaya keilahian dan kemanusiaan Yesus, jawabnya percaya, tetapi di sisi lain jemaat tidak percaya bahwa keilahian dan kemanusiaan Yesus menyatu dalam satu pribadi. Jemaat percaya Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat manusia berdosa, tetapi disisi lain mereka hanya menganggap Yesus seorang nabi dan manusia biasa. Demikian juga dengan Iman percaya kepada Yesus masih dihubungkan dengan kegiatan gerejawi yang mereka lakukan. Mereka menjadi Kristen karena mengikuti orang tua yang sudah menjadi Kristen. Kejadian ini dapat disebabkan pembinaan yang diadakan oleh gereja belum maksimal.

Peran laki-laki sebagai kepala keluarga mempunyai andil dalam pembentukan pemahaman kristologi anggota keluarganya. Dari keseluruhan responden, sebagian besar adalah laki-laki yang sudah berkeluarga, mereka kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan gereja termasuk ibadah, hal ini setidaknya akan turut mempengaruhi pertumbuhan kerohanian anggota keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan hanya sampai pada tingkat Sekolah Dasar. Rendahnya pendidikan ikut berpengaruh pada tingkat kesadaran mereka akan pentingnya mengikuti pembinaan rohani yang diadakan oleh gereja. Keadaan seperti ini akan membawa dampak pada tingkat pemahaman Kristologi jemaat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar yang meninggalkan gereja adalah generasi muda yang baru berumur antara 17-25 tahun. Generasi ini seharusnya menjadi generasi masa depan gereja, tetapi pada kenyataannya mereka meninggalkan gereja. Rata-rata tingkat pendidikan mereka hanya sampai pada tingkat sekolah dasar. Dengan tingkat pendidikan seperti ini, tanpa pembinaan yang serius dari orang tua dan gereja, tidak heran kalau generasi muda banyak yang meninggalkan gereja.

Dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar anggota jemaat GKP Palalangon sudah paham tentang Kristologi, tetapi belum semuanya mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus. Dampak dari pemahaman tanpa perjumpaan dengan Yesus, adalah ketika jemaat menghadapi persoalan, baik dari dalam maupun dari luar, mereka

bingung dan harus berbuat apa, akhirnya berujung pada kesimpulan mereka untuk meninggalkan gereja.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran:

1. Pembinaan kepada jemaat khususnya pengajaran tentang Kristologi hendaknya terus menerus dilakukan supaya jemaat tidak hanya memahami tetapi jemaat diarahkan untuk menghidupinya supaya mereka benar-benar dapat mengalami perjumpaan dengan Yesus Kristus.
2. Pembinaan generasi muda harus menjadi prioritas gereja, karena mereka adalah masa depan gereja. Tanpa pembinaan yang serius, maka tidak menutup kemungkinan generasi muda akan dipengaruhi oleh lingkungan yang akan membawa mereka semakin menjauh dari gereja.
3. Minat membaca Alkitab harus terus ditumbuhkan dan digalakkan di dalam jemaat supaya jemaat lebih memahami apa yang Alkitab katakan tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Demikian juga terus ditumbuhkan supaya jemaat terus membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui jam-jam doa.
4. Pengajaran firman Tuhan diintensifkan melalui pembinaan khusus atau melalui kelompok-kelompok pemahaman Alkitab supaya jemaat terus bertumbuh dalam kerohanian mereka. Melalui kelompok-kelompok pembinaan, jemaat akan semakin diperkaya dengan pemahaman-pemahaman yang benar terhadap Kristologi yang berdasarkan Alkitab.
5. Menanamkan pemahaman bahwa menjadi orang Kristen berarti harus berani menyangkal diri dan pikul salib. Jadi orang Kristen bukan berarti tidak akan menghadapi masalah, tantangan dan persoalan hidup, masalah itu akan tetap ada, tetapi cara memandang masalah itu akan berbeda ketika belum menjadi Kristen. Jika pemahaman ini ditanamkan kepada jemaat, maka ketika mereka menghadapi masalah mereka tidak salah langkah dengan mengambil keputusan untuk meninggalkan gereja.
6. Pentingnya keteladanan Pendeta dan Majelis gereja dalam hal pengertian, pemahaman, keyakinan, serta pengalaman terhadap

- pribadi dan karya Yesus Kristus. Keteladanan Pendeta dan Majelis sangat besar pengaruhnya terhadap jemaat.
7. Perlu penelitian lebih lanjut, sejauh mana pemahaman Kristologi Pendeta dan Majelis gereja, terutama keyakinan keselamatan di dalam Yesus Kristus.
-

ADRIANUS PASASA menyelesaikan pendidikan S1 di bidang Teknik Informatika dari Sekolah Tinggi Sains dan Teknologi Indonesia (ST-INTEN) Bandung. Memperoleh gelar M.A konsentrasi Misiologi dari Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus (STAT) Bandung, sementara ini sedang dalam tahap akhir untuk program S-2 (M.Th) dari STAT Bandung. Saat ini melayani sebagai dosen di Sekolah Tinggi Teologi Studi Alkitab untuk Pengembangan Pedesaan Indonesia (STT SAPPI) Cianjur